

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini merupakan salah satu bagian yang selalu diupayakan dalam pengembangan agribisnis untuk meningkatkan pertanian maju dan semakin berkembang. Negara Indonesia sebagai negara agraris harus menyadari bahwa kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian, maka dari itu sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perkembangan pertanian juga didukung dari aspek sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat mendukung, namun dari segi kualitas kurang mendukung karena rata – rata pelaku agribisnis yaitu petani berdomisili di pedesaan dan tingkat pendidikan relatif rendah, dengan kurangnya keterampilan yang dimiliki, serta minimnya pemakaian teknologi sehingga hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam pengembangan agribisnis di Indonesia (Soehyono *et al.*, 2017).

Agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan di sektor pertanian yang menjadi andalan dalam pembangunan pertanian Indonesia sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sektor dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju secara efisien dan efektif. Pengembangan industri dapat dilihat dari usaha yang ada untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan memanfaatkan hasil dari sumber daya alam dan daya produksi lainnya (Soehyono *et al.*, 2017).

Agroindustri mencakup kegiatan seperti meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi, meningkatkan daya simpan dan menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Dari agroindustri tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan pada sektor pertanian. Agroindustri berperan dalam peningkatan nilai tambah melalui 4 kategori agroindustri dari yang paling sederhana yaitu pembersihan dan pengelompokan hasil (*grading*), pemisahan (*ginning*), penyosohan, pemotongan dan pencampuran hingga pengolahan (pemasakan, pengalengan, pengeringan, dsb) dan upaya merubah kandungan kimia (termasuk pengkayaan kandungan gizi). Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan makro maupun mikro yang mampu, disatu pihak memberi kompensasi atau penghasilan usaha kepada pelaku agroindustri agar mengembangkan seluruh jenis kegiatan tersebut secara merata. Di pihak lain, pengaturan tersebut diperlukan agar terdapat peningkatan keahlian pada setiap jenis kegiatan agroindustri (Dalita, 2013).

Industri pengolahan pangan merupakan instrumen pemberi nilai tambah bagi komoditas di sektor pertanian. Pengolahan agroindustri merupakan aktivitas pengolahan bahan baku pada komoditas pertanian menjadi suatu produk yang dapat dikonsumsi, dengan memiliki sifat fisiknya berbeda dari sifat fisik awal komoditas tersebut. Aktivitas pengolahan inilah yang akan memberikan nilai tambah bagi suatu komoditas pertanian. Peran perusahaan – perusahaan pengolahan sangat penting bagi meningkatnya nilai komoditi pertanian. Industri tersebut berupa industri dengan skala rumah tangga, industri kecil, industri menengah maupun industri besar (Istnainiyah, 2016).

Kabupaten Bojonegoro merupakan kawasan hutan negara yang pertaniannya terdiri dari padi, kedelai, kacang, sedangkan bahan pangan pokok non beras ada jagung, singkong dan ubi. Bojonegoro memiliki beberapa wilayah yang menghasilkan beberapa olahan dari bahan pangan pokok yang beragam di berbagai kecamatan salah satunya ada di daerah Kecamatan Ngasem yang merupakan daerah sentra pangan.

Tabel 1. 1. Rata - Rata Konsumsi Perkapita Kelompok Umbi - Umbian dalam Seminggu di Kabupaten Bojonegoro (Kg/Orang)

Tahun	Ketela Pohon/ Singkong	Ketela Rambat/ Ubi Jalar	Sagu	Talas/ Keladi	Kentang	Gaplek	Umbi Garut
2021	0,085	0,047	0,001	0,014	0,016	0,001	0,001
2022	0,072	0,061	0,000	0,015	0,018	0,002	0,001

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2023)

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah konsumsi umbi – umbian di Kabupaten Bojonegoro di setiap tahunnya ada yang meningkat, stabil dan menurun pada setiap jenis umbi. Tingkat konsumsi umbi – umbian terbanyak pada jenis ketela pohon/singkong yaitu sebesar 0,085 kg per minggu pada tahun 2021. Sedangkan tingkat konsumsi umbi garut pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 0,001 kg per minggu. Tingkat konsumsi pada umbi garut terbilang masih sedikit, karena banyak masyarakat yang belum mengetahui kandungan dari umbi garut.

Beberapa petani di Kabupaten Bojonegoro yang menanam umbi garut, tetapi hasil dari panen umbi garut hanya dijadikan sebagai makanan ternak. Pada dasarnya umbi garut dapat dijadikan sebagai makanan seperti emping garut dan juga dapat dijadikan sebagai pati/tepung karena banyak memiliki kandungan bagi kesehatan manusia. Umbi garut dapat dijadikan sumber karbohidrat alternatif untuk menggantikan tepung terigu karena kandungan patinya yang tergolong besar,

terutama yang berumur 10 bulan setelah tanam. Rimpang segar mengandung air 69-72%, protein 1,0-2,2%, lemak 0,1% pati 19,4-21,7%,serat 0,6-1,3% dan abu 1,3-1,4% (Sastra, 2003). Emping garut ini banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya emping garut mengandung kolesterol yang rendah, sehingga sangat bermanfaat bagi penderita diabetes (Yulianti, 2013).

Di Kabupaten Bojonegoro sudah ada beberapa daerah yang menjadi pengrajin emping garut. Sebanyak 53 orang menjadi pengrajin emping garut diantaranya 37 orang dari desa Ngasem, 5 orang dari desa Sendang Harjo, 3 orang dari desa Dukuh Kidul, 4 orang dari desa Sambong, dan 4 orang dari desa Ngadiluwih (Disperindag, 2024). Berdasarkan jumlah pengrajin emping garut yang ada di Kabupaten Bojonegoro, jumlah pengrajin emping garut terbanyak yaitu desa Ngasem sebesar 37 orang. Sedangkan desa lainnya hanya ada 3-5 orang pengrajin emping garut. Dengan ini, banyak masyarakat di desa Ngasem termotivasi oleh pemilik usaha Raflesia yang merupakan pengelola emping garut yang sudah cukup lama, dan pemasarannya sudah mencapai tingkat nasional.

Usaha Raflesia ini memiliki dampak positif karena dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Ngasem, yang saat ini sedang menjalin kerjasama dengan beberapa warga Ngasem. Jadi beberapa masyarakat ikut membuat emping garut di kediaman masing – masing, kemudian pemilik agroindustri Raflesia menampung produksi emping garut yang dibuat oleh masyarakat sekitar, lalu dikemas menggunakan kemasan dari Agroindustri Raflesia Emping Garut agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Dalam segi pemasaran agroindustri Raflesia produk emping garut merupakan satu – satunya produsen emping garut di daerah

Ngasem. Agroindustri Raflesia ini memasarkan produknya secara offline maupun online.

Saat ini, ketersediaan bahan baku umbi garut mulai sulit karena petani jarang menanam umbi garut. Tanaman umbi garut ini juga termasuk tanaman musiman yang masa panennya sekitar Mei hingga Oktober atau saat musim kemarau. Sehingga pemilik usaha emping garut ini mulai kesulitan dalam mencari bahan baku, bahkan tidak dapat memenuhi semua permintaan konsumen.

Adanya penggunaan teknologi yang masih bersifat tradisional pada pembuatan emping garut membuat kapasitas produksi yang dihasilkan terbatas. Selain itu, penggunaan teknologi tradisional atau secara manual menggunakan waktu yang cukup lama. Keterbatasan teknologi dan bahan baku yang digunakan menimbulkan pertanyaan apakah agroindustri Raflesia emping garut dapat memberikan nilai tambah yang nyata bagi produsen dan tenaga kerja.

Dalam menciptakan nilai tambah, maka produk pertanian perlu diolah lebih lanjut. Produk dari umbi garut yang terkenal dari Desa Ngasem adalah emping garut dengan merek Raflesia. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Beberapa cara meningkatkan nilai tambah yaitu dengan mengolah menjadi produk baru, mengawetkan, membuat kemasan yang menarik, dan meningkatkan kualitas. Perhitungan nilai tambah suatu produk dalam rantai pasok sangat dibutuhkan di dalam usaha bisnis. Pengusaha dan penanam modal selalu berupaya agar bisa memperoleh keuntungan yang melebihi tingkat pendapatan dan investasi yang aman seperti deposito di bank. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan biaya input lainnya tidak termasuk tenaga.

Tingginya nilai tambah yang diperoleh pelaku agroindustri Raflesia emping garut dapat memicu persaingan menjadi semakin meningkat baik dalam memperoleh bahan baku maupun pemasaran produk olahannya.

Nilai tambah agroindustri Raflesia emping garut diukur dengan menggunakan perhitungan Hayami, analisis nilai tambah hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapat perlakuan, nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Dengan adanya industri yang mengubah bentuk tersier menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya – biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan.

Pendapatan agroindustri Raflesia emping garut sangat bergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi emping garut, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapatan usaha. Biaya pendapatan usaha pada agroindustri Raflesia emping garut tergantung dari jumlah produksi emping garut yang dikeluarkan untuk melakukan produksi serta harga jual dari setiap produk yang dihasilkan, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula harga jual produk, sebaliknya semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah pula harga jual produk. Oleh karena itu maka pendapatan usaha yang diperoleh pun akan berbeda.

Raflesia emping garut didirikan pada tahun 2010 sampai sekarang ini terus fokus dalam memenuhi kebutuhan konsumen akan emping garut yang mana

prosesnya mengolah umbi garut menjadi emping garut setiap tahunnya. Produk emping garut banyak diminati konsumen di Agroindustri Raflesia Emping Garut karena harganya yang terjangkau dengan produk yang sangat berkualitas. Permintaan konsumen dari Agroindustri Raflesia pada produk emping garut pun seiring berjalannya waktu semakin meningkat, tetapi terbatasnya bahan baku karena masih belum banyak petani yang menanam umbi garut, serta tanaman umbi garut termasuk tanaman musiman. Selain itu, penggunaan teknologi yang masih tradisional menyebabkan pada pengolahan emping garut memakan cukup waktu dan kualitas pada tebal tipis produk tidak sama rata. Hal ini pun menjadi tanggung jawab produsen untuk mulai mencari cara dalam masalah yang ada pada produk emping garut sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan tersebut, penulis perlu melakukan penelitian mengenai besaran analisis nilai tambah pada pengolahan umbi garut menjadi emping garut pada agroindustri Raflesia emping garut, sehingga penulis mengambil judul **“Analisis Nilai Tambah Usaha Emping Garut (Studi Kasus Agroindustri Raflesia Emping Garut di Desa Ngasem Kabupaten Bojonegoro)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang didapat antara lain yaitu:

1. Bagaimana proses produksi emping garut di agroindustri Raflesia emping garut?
2. Berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri Raflesia emping garut?

3. Bagaimana upaya peningkatan pendapatan pada Agroindustri Raflesia emping garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses produksi emping garut di agroindustri Raflesia emping garut.
2. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri Raflesia emping garut.
3. Merumuskan upaya peningkatan pendapatan agroindustri Raflesia emping garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan mengenai analisis nilai tambah agroindustri Raflesia emping garut dan alat analisisnya. Selain itu, sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan serta dapat digunakan sebagai masukan untuk keputusan bisnis kedepannya.

1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Perguruan Tinggi sebagai akses untuk menambah atau memperbarui referensi penulisan karya tulis sejenis di Perguruan Tinggi.

1.4.4 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun strategi kebijakan pengembangan industri kecil dan menengah serta pengembangan umbi garut di Kabupaten Bojonegoro maupun di daerah lainnya.